



Veda Jyotih:

JURNAL AGAMA DAN SAINS

Penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI) bekerja sama dengan
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

ĪŚVARA TATTWA: PROLEGOMENA ANTARA REALITAS ABSOLUT DAN PERSONALITI BRAHMAN (Analisis Pemahaman Tentang Īśvara Berbasis Vedic Literature)

Ida Bagus Putu Adnyana¹ & I Gede Suwantana²

Universitas Hindu Negeri (UHN) I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail¹: idaadnyana07@gmail.com

E-mail²: gedesuwantana@gmail.com

Abstract

The understanding of Īśvara which is still ambiguous among Hindus makes researchers feel the need to conduct research on these religion issues. The urgency in this research is to examine in depth the conception of Īśvara so that it can contribute to Hindus as a whole in understanding the concept of Īśvara. This research is a qualitative research with an interpretive descriptive approach that refers to the Hermeneutic theory. This theory is used because most of the discussion in this research seeks to interpret the arguments in the sacred literature to support the findings in this research. There are two major discussions in this research, namely related to the concept of Īśvara as absolute reality and the concept of Īśvara as the personality of Brahman. The conception of Īśvara in the Brahman perspective as absolute reality means that Īśvara is the supreme entity itself which does not have any attributes and is not affected by guna or maya. So that the quality is in the transcendent esoteric dimension. In contrast to Īśvara as an absolute reality, in the perspective of Īśvara as the personality of Brahman it is explained that Īśvara is part of Brahman which is equipped with attributes, tasks, functions, and attributes. So that its level cannot be equated with Brahman as an absolute reality. This is due to the influence of use and maya. So its position is in the exoteric dimension which is immanent.

Keywords: *Īśvara, Absolute Reality, Personality of Brahman.*

Abstrak

Pemahaman tentang *Īśvara* yang masih ambigu di kalangan umat Hindu membuat peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian soal *religion issues* ini. Urgensi dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam tentang konsepsi *Īśvara* sehingga dapat memberikan kontribusi kepada umat Hindu secara keseluruhan dalam memahami konsep *Īśvara*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif yang mengacu pada teori Hermeneutika. Teori ini digunakan karena sebagian besar pembahasan dalam penelitian ini berupaya untuk menginterpretasikan dalil-dalil dalam pustaka suci guna mendukung temuan-temuan dalam penelitian ini. Terdapat dua pembahasan besar dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan konsep *Īśvara* sebagai realitas absolut dan konsep *Īśvara* sebagai personaliti *Brahman*. Konsepsi *Īśvara* dalam perspektif *Brahman* sebagai realitas absolut artinya *Īśvara* merupakan entitas tertinggi itu sendiri yang tidak memiliki atribut apapun dan tidak terpengaruh oleh *guna* maupun *maya*. Sehingga kualitasnya berada pada dimensi esoteris yang bersifat transenden. Berbeda halnya dengan *Īśvara* sebagai realitas yang absolut, dalam perspektif *Īśvara* sebagai personaliti *Brahman* dijelaskan bahwa *Īśvara* merupakan bagian dari *Brahman* yang dilengkapi dengan atribut, tugas, fungsi, dan sifat. Sehingga tingkatannya tidak dapat disejajarkan dengan *Brahman* sebagai realitas yang absolut. Hal ini disebabkan karena pengaruh *guna* dan *maya*. Maka posisinya adalah pada dimensi eksoteris yang bersifat imanen.

Kata-kata kunci: *Īśvara*, Realitas Absolut, Personaliti *Brahman*.

1. Pendahuluan

Tuhan adalah realitas yang sangat sulit untuk dibahas karena sifat maha abstraknya. Tidak ada dalil dalam agama manapun yang menjamin dapat merepresentasikan Tuhan secara spesifik layaknya paham-paham postivistik membuktikan segala sesuatu menggunakan postulat-postulat ilmiah. Hal ini menjadi menarik karena masing-masing personal maupun kelompok saling mengukuhkan diri sebagai yang paling memahami Tuhan. Layaknya seseorang yang sudah kenallama dengan orang lainnya sehingga menjadi sahabat. Mungkin ini analogi yang cocok bagi mereka yang vokal dan lantang menyebut diri paling paham dan mengenal Tuhan. Tidak heran jika sering peneliti jumpai beberapa oknum yang mengatasnamakan agama ataupun

golongan untuk mendiskriminasi agama atau golongan yang lainnya, semata-mata untuk menunjukkan eksistensi dan ingin berada di atas yang lainnya. Kuantitas kadang jadi surplus kuasa yang dimanfaatkan untuk mendukung dalil-dalilnya yang masih dipertanyakan kebenarannya.

Hal yang wajar jika manusia saling perang argumen sampai perang otot hanya untuk membela apa yang mereka anggap benar. Terkadang dalil “perang hingga titik darah penghabisan” jadi wacana yang sering didengungkan untuk membakar semangat membela keyakinannya. Pertanyaannya adalah apakah itu bisa menunjukkan eksistensi Tuhan? Tentu tidak. Tuhan tidak dapat dipahami menggunakan metode-metode keras seperti itu. Beliau

hanya dapat dipahami dengan rasa cinta kasih dan tulus ikhlas lewat jalan *karma*, *bhakti*, *jnana*, dan *raja marga yoga*. Hindu mengakomodir hal tersebut dalam konsepsi ajarannya yang disebut *Catur Marga Yoga*. Ajaran ini merupakan sebuah jalan yang diajarkan dalam Hinduisme yang tujuannya agar umat dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari ketika hendak mendekatkan diri dengan Tuhan atau ketika ingin mengenal dan memahami lebih dalam siapa sebenarnya Tuhan. Namun tetap menjadi hal yang fundamental bahwa Tuhan adalah realitas yang sangat sulit untuk dipahami.

Tuhan akan jadi aksioma yang lugas dibahas dalam penelitian ini. Tulisan dalam penelitian ini memang khusus didedikasikan untuk membahas Tuhan dalam perspektif Hinduisme. Sehingga diawal peneliti sampaikan prolegomenanya berdasarkan pengamatan peneliti terhadap eksistensi agama yang vokal membahas Tuhan. Hindu adalah salah satu dari sekian banyak agama di dunia yang membahas tentang eksistensi Tuhan. Hampir semua agama membahas Tuhan dalam dalil-dalil pustaka sucinya. Sehingga jadi hal yang menarik jika peneliti membahas Tuhan dalam perspektif Hinduisme yang ternyata ada konsep dualitas tentang Tuhan dalam Hindu. Peneliti katakana dualitas bukan mengarah pada paham bahwa Tuhan ada dua atau lebih. Tapi yang peneliti maksud adalah bahwa terdapat dua konsep Tuhan dalam Hinduisme yang diinterpretasikan kedalam sebuah kata bermakna beda namun dengan pengucapan vokal dan narasi yang sama (homonim).

Kata yang terbangun dalam konsep Hinduisme yang peneliti maksud adalah *Īśvara*. Sejarah Hindu mencatat bahwa

Īśvara adalah konsep yang dualitas dalam beberapa ajaran berbasis *Vedic literature*. Terdapat pemahaman yang menyatakan bahwa *Īśvara* merupakan konsep Tuhan dalam entitas murninya. Namun ada juga yang berpaham bahwa *Īśvara* merupakan konsep dari Tuhan yang mempersonalkan dirinya, artinya Beliau memiliki atribut. Kedua pemahaman ini sebenarnya bukan hal yang salah maupun keliru, tetapi terkadang menimbulkan miskonsepsi dikalangan umat utamanya Hindu. Maka sejatinya yang menjadi alasan serta minat besar peneliti membahas ini adalah karena problem yang terjadi saat ini mengarah pada kesalahpahaman dalam memahami konsep tersebut dan menimbulkan *dunning kruger effect* dikalangan manusia-manusia Hindu. *Dunning kruger effect* ini menyebabkan melemahkan metakognitif manusia Hindu dalam memahami konsepsi *Īśvara* sehingga tidak mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Karena pikirannya telah terdoktrin bahwa pendapat dan pandangan pribadinya yang benar. Maka peneliti merasa bahwa penting untuk mengkaji dan membahas konsepsi *Īśvara* dalam dua sudut pandangan yang berbeda demi menghindari terjadinya *blasphemy* dikalangan manusia-manusia Hindu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sesuai dengan namanya, maka penelitian ini berupaya merepresentasikan hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif dengan pendekatan interpretatif bukan dalam bentuk angka-angka maupun statistik. Pandangan serupa juga dinyatakan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik

atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2008: 6). Metode yang digunakan dalam menganalisis konsepsi *Īśvara Tattwa* adalah deskriptif analisis. Deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis atau menguraikan (Susilastri, 2019: 6). Deskriptif analisis yang dimaksudkan dalam postulat di atas tidak semata-mata hanya menguraikan saja, akan tetapi juga memberikan pemahaman dan kajian yang mendalam agar mendapatkan kajian ilmiah yang mapan dan benar dengan menginterpretasikan dalil-dalil dalam pustaka suci *Veda* menggunakan metode linguistik semantik. Selain itu, penelitian ini juga melakukan analisis data secara induktif sesuai dengan apa yang menjadi postulat dasar penelitian kualitatif.

Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumen untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis data dari Miles dan Huberman, dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2019: 247). Melalui metode inilah peneliti berasumsi bahwa data atau informasi yang akan didapatkan benar-benar akurat, reliabel, dan akuntabel.

Terdapat sebuah teori besar yang peneliti gunakan untuk mengkaji rumusan masalah dalam penelitian ini. Teori besar ini adalah teori Hermeneutika. Teori Hermeneutika sebagai media pengkaji dalam upaya memahami berbagai data atau informasi yang berhasil diperoleh. Penelitian ini akan menggunakan teori Hermeneutika dari Paul Ricoeur. Teori hermeneutika yang digagas oleh Paul Ricoeur menyatakan

bahwa: “*hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of texts*” (Saidi, 2008: 377). Pendapat tersebut Paul Ricoeur sampaikan dalam bukunya yang berjudul *Hermeneutics and The Human Sciences*. Definisi yang coba disampaikan Paul Ricoeur dalam bukunya tentang Hermeneutika adalah merupakan sebuah teori yang berupaya untuk memahami teks melalui studi interpretasi. Penelitian ini menggunakan teori Hermeneutika agar dapat memahami makna dalam teks sehingga nantinya peneliti mampu menginterpretasikan informasi atau makna yang disampaikan teks. Interpretasi ini tentu tidak menyimpang dari dasar utama penelitian dan bukan hasil dari argumentasi pribadi yang bersifat subjektif dan memihak. Postulat ilmiah yang dijadikan dasar pemilihan teori ini adalah karena penelitian ini berupaya untuk mengkaji konsepsi *Īśvara Tattwa* berdasarkan kajian-kajian akademis berbasis pustaka suci. Pustaka suci yang dimaksud adalah seluruh pustaka Hindu yang terintegrasi dengan *Vedic*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsepsi *Īśvara* sebagai Realitas Absolut

Pembahasan dalam sub bahasan ini akan fokus membahas konsep *Īśvara* sebagai realitas yang absolut. Terdapat banyak pandangan yang menyatakan *Īśvara* sebagai realitas yang absolut tanpa atribut atau simbol yang menyertai layaknya personifikasi atau manifestasi Beliau. Kata *Īśvara* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari akar kata “*īś*” yang artinya adalah “memiliki”, “menguasai”, “memerintah”, atau “menjadi penguasa”. Sebagaimana juga disebutkan M.D. Shastri dalam sebuah

disertasi karya Jonathan Dickstein yang bertajuk “*Īśvara As He Is: Devotional Theism in the Pātañjala Yogaśāstra*” berikut ini.

The word “īśvara” derives from the Sanskrit verbal root “īś”, which means to “own”, “master”, “be master of”, “possess”, “rule” or “govern”. In early Sanskrit literature, other forms of the root appear in addition to verbally conjugated forms, such as the “īśa”, “īśana”, and “aiśvarya”. Shastri notes that “aiśvarya” undoubtedly stems from “īśvara”, and while carrying some sense of “lordship”, it is typically used in the sense of one’s worldly prosperity, visible through the ownership or mastery of other human beings and material possessions. Another noun, “īśana”, is understood as a synonym for “īśvara”, a word that broadly refers to some sort of master or ruler. I resist giving much weight to alleged synonyms for “īśvara” (other than compounds of the word such as mahēśvara, yogeśvara, and paramēśvara) as the YS exclusively uses the word “īśvara” to denote its God, though the bhāṣya exceptionally utilizes the word “siddha” at times as well (Dickstein, 2016: 20).

Kata *Īśvara* selanjutnya terkonjungsi secara verbal dengan kata “*īśa*”, “*ana*”, dan “*aiśvarya*”. Menurut M.D. Shastri kata “*aiśvarya*” berasal dari kata “*īśvara*” yang tidak perlu lagi disangsikan kebenarannya. Kata tersebut merujuk pada format kata yang disebut “Ketuhanan”, yang biasanya digunakan untuk merepresentasikan arti

kemakmuran duniawi seseorang, terlihat melalui kepemilikan atau penguasaan manusia lain dan harta benda. Kata benda lain yaitu “*īśana*” juga dipahami sebagai sinonim untuk kata “*Īśvara*”, sebuah kata yang secara luas mengacu pada semacam master atau penguasa. M.D. Shastri tidak terlalu banyak membahas tentang sinonim atau kata yang memiliki definisi sama untuk kata “*Īśvara*”. Hal ini didasarkan pada *reasoning* bahwa *Pātañjala Yogaśāstra* secara eksklusif menggunakan kata “*Īśvara*” untuk merujuk pada kata Tuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Īśvara* merupakan konsep kata yang merujuk pada entitas realitas yang absolut yaitu *Brahman*/ Tuhan.

Sejatinya definisi *Īśvara* juga dapat kita temukan dalam kamus bahasa Sanskerta karya Monier Williams bahwa yang dimaksud dengan *Īśvara* adalah: *able to do, capable of, liable, exposed to, master, lord, prince, king, mistress, queen, husband, God, the Supreme Being, the Supreme Soul (ātman), Śiva, one of the Rudras, the god of love, of a prince* (Monier Williams dalam Vaclavik, 2013: 9). *Pātañjala Yogaśāstra* merupakan teks yang lumayan banyak membahastentang *Īśvara*. Dari total terdapat 196 sūtra, terdapat 8 sūtra yang konsen membahas tentang *Īśvara*. Sebagaimana dijelaskan melalui wacana di bawah ini.

Out of the total 196 sūtras, the term *īśvara* appears in the following eight sūtras, and out of those eight, after introducing *īśvara*, four are dedicated to defining it:

I.23 *īśvarapraṇidhānavā* - presents the concept of *īśvarapraṇidhāna*

I.24 *kleśakarmavipākāśayairaparāmrṣtaḥ puruṣaviśeṣa īśvaraḥ* - describes *īśvara*

I.25 *tatra niratiśayam sarvajñabījam* -

describes Īśvara

I.26 pūrveṣamapi guruḥ kālenānavacchedāt
- describes Īśvara

I.27 tasyavācakaḥ praṇavaḥ-describes Īśvara
and the method of Īśvarapraṇidhāna

II.1 tapaḥ svādhyāyeśvarapraṇidhānāni
kriyāyogaḥ - defines kriyāyoga

II.32 śaucasantoṣatapahṣvādhyāyeśvarapra
ṇidhānāni niyamāḥ - defines niyama

II.45 samādhisiddhirīśvarapraṇidhānāt -
defines the effect of Īśvarapraṇidhāna
(Vaclavik, 2013: 9).

Terdapat berbagai jenis konsep yang merepresentasikan *Īśvara* sebagai definisi dari *Brahman* atau Tuhan. Di antaranya seperti konsep *kleśakarmavipākāśayaira parāmṛṣṭaḥ puruṣaviśeṣa īśvaraḥ, tatra niratiśayam sarvajñabījam, pūrveṣamapi guruḥ kālenānavacchedāt*, dan *tasya vācakaḥ praṇavaḥ* yang konsen dalam mendeskripsikan konsep *Īśvara* sebagai realitas yang absolut yaitu *Brahman*/ Tuhan. Sesungguhnya kata *Īśvara* pertama kali mulai digunakan adalah pada kitan *Atharvaveda* yang merupakan *Veda* termuda dari gugusan keseluruhan *Veda Samhita*. Sedangkan dalam *Rgveda* kata *Īśvara* tidak ditemukan sama sekali, namun ada istilah lain yang muncul yaitu kata *īśāna* or *īśā*. Sebagaimana disebutkan dalam wacana berikut ini: *In the Rgveda, the term does not appear at all, and only uses “the epithets īśāna or īśā (from the same root) to designate the power of such deities as the universal sovereign Varuṇa, guardian of the cosmic order; Agni, the god of fire; Indra, lightning-hurling leader of the gods; and Puruṣa, the Cosmic Person* (Vaclavik, 2013: 47). Istilah *īśāna* ini jika dirujuk pada kamus bahasa Sanskerta karya Monier Williams memiliki arti “memiliki,

kaya, dan memerintah” serta dalam bentuk maskulinnya memiliki arti “penguasa atau tuan”. Istilah *īśāna* ini muncul dalam *Rgveda* merujuk pada salah satu dewa penguasa yaitu Indra. Perwujudan dewa yang dijelaskan dalam *Rgveda* ini tidak satupun yang mengarah pada entitas Tuhan yang tertinggi yaitu *Brahman*. Hal ini dikarenakan konsep *īśāna* mengarah pada perwujudan dewa sebagai yang diciptakan *Brahman* setelah penciptaan alam semesta ini terjadi.

Selanjutnya konsep *Īśvara* juga terdapat dalam kitab *Upaniṣad* dan dijelaskan setidaknya dalam 10 *Upaniṣad*, hanya saja *Bṛhadāranyaka Upaniṣad* tidak membahas konsepsi *Īśvara*. *Īśvara* dalam hal ini adalah *Brahman* dijelaskan dalam kitab-kitab *Upaniṣad* yang menyatakan bahwa:

The importance of the concept of Brahman arises in the Upaniṣads; however, it cannot be equated to the later understanding of Parameśvara, for the Vedāntic concept of Brahman does not imply an external worship of an external entity or being, as is the case with the devotional understanding of Parameśvara. In the Upaniṣads Brahman emerges as the Absolute; it is the subtle and the concrete, the big and the small, the in and the out, the Self and the Absolute (Vaclavik, 2013: 47-48).

Wacana di atas menerangkan bahwa konsep *Brahman* muncul dalam *Upaniṣad*, namun tidak dapat disamakan dengan pemahaman *Parameśvara*. Hal ini didasarkan pada aksioma bahwa konsep *Vedāntik* tentang *Brahman* tidak menyiratkan pemujaan eksternal terhadap entitas atau makhluk eksternal, seperti

halnya pemahaman *bhakti* tentang *Parameśvara*. Dalam *Upaniṣad*, *Brahman* muncul sebagai realitas yang Mutlak yaitu entitas yang halus (*anima*) dan yang konkret (*yatrakamawasayitwa*), yang besar (*mahima*) dan yang kecil (*laghima*), serta yang berada di dalam maupun di luar. Konsepsi *atma* sebagai bagian terkecil (*microcosmos*) dari *Brahman* juga banyak dibahas dalam *Upaniṣad*.

Jika dikaitkan dengan dewa-dewa *Tri Murti* yaitu *Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa* serta dewa fungsional lainnya. Sesungguhnya seluruh dewa fungsional tersebut lahir atau muncul dari *Īśvara*. *Īśvara* merupakan penyebab utama terciptanya alam semesta atau dunia ini. Beliau merupakan *causa prima* dan *causa efisien* dari seluruh aktivitas alam semesta ini, mulai dari penciptaan hinggapeleburan. Seluruhnya atas kehendak Beliau sehingga tak terelakan adanya (*prakamya*). Sebagaimana juga dijelaskan dalam sebuah artikel jurnal ilmiah yang berjudul *Vijñānabhikṣu's Approach to the Īśvara Concept in Pāṇini's Concept in Patañjali's Yogasūtras*, menyatakan bahwa: “*Brahmā, Viṣṇu, Śiva and others (the functional deities) came into being because of Īśvara and also adds that Īśvara is the efficient cause of the world*” (Rukmani, 2012: 3).

3.2 Konsepsi *Īśvara* sebagai Personaliti *Brahman*

Konsepsi tentang *Īśvara* menjadi hal yang sangat menarik untuk dibahas karena ada dualisme dalam upaya memahami konsepnya. Pada pembahasan sebelumnya telah peneliti jabarkan bahwa paham yang pertama menyatakan bahwa *Īśvara* merupakan realitas absolut yang merujuk pada *Īśvara* sebagai *Brahman* itu sendiri. Namun dalam sub bahasan

kedua ini peneliti akan fokus membahas tentang konsepsi *Īśvara* sebagai personaliti *Brahman*. Artinya *Īśvara* merupakan entitas yang berasal dari *Brahman* namun sejatinya berbeda dengan *Brahman*. Perbedaan ini merupakan hasil dari pengaruh *guna* dan *maya*, menyebabkan lahirnya entitas baru yang masih merupakan bagian dari *Brahman*. Namun karena kadar *guna* dan *maya* menyebabkannya tidak dapat disandingkan sejajar dengan *Brahman* sebagai realitas yang absolut. Pemahaman tentang *Īśvara* sebagai personaliti *Brahman* ini banyak dijumpai dalam teks-teks suci Hindu yang beraliran *Nibandha*. Salah satu teks suci beraliran *Nibandha* yang peneliti maksud adalah *lontar*. *Lontar* merupakan hal yang lumrah di ketahui oleh umat Hindu khususnya bagi mereka yang bertempat tinggal di Bali. Bali jadi salah satu wilayah di Indonesia dengan penganut agama Hindu terbesar di Indonesia. Jumlahnya mencapai 3.682.484 juta jiwa (Portal Data Kemenag RI, 23 Januari 2022). Hampir seluruh umat Hindu di Bali mengenai *lontar* dan sedikit tidaknya mengetahui bagaimana isi *lontar* tersebut. Terdapat beberapa *lontar* yang vokal dalam membahas tentang *Īśvara* meski dibarengi dengan ajaran lain yang terdapat di dalamnya. Sebelum lebih jauh membahas tentang *Īśvara* dalam pandangan *lontar-lontar* di Bali, peneliti hendak membangun pemahaman terlebih dahulu tentang mispersepsi yang terjadi selama ini di kalangan umat Hindu khususnya yang ada di Bali. Mispersepsi ini akan menjadi prolegomena dalam membahas konsepsi *Īśvara* lebih jauh lagi. Terdapat kebingungan dalam kehidupan religi umat Hindu ketika memahami *Īśvara*, *Mahesvara*, *Mahadeva*, dan *Siva*. Terkadang keempat hal ini dipandang sama sehingga kerap penyebutannya digunakan

untuk segala kondisi spiritual.

Secara esensial keempatnya memang sama dan bersumber dari satu realitas yang sama. Namun dalam perspektif *Saguna Brahman*, keempatnya merupakan personaliti *Brahman* yang berbeda berdasarkan pada tugas dan fungsinya. Keempatnya merupakan bagian yang dikenal oleh umat Hindu di Bali sebagai *Dewata Nawasanga*. Peneliti akan bahas satu persatu keempat konsep personaliti *Brahman* tersebut. *Pertama*, *Īśvara* merupakan dewa penguasa arah timur (*purwa*) yang menggunakan atribut senjata *bajra* dan mengendarai gajah airawata. Aksara suci Beliau adalah “*Sa*” dan *sakti* Beliau adalah Dewi *Uma*. Di Bali *Īśvara* dipuja oleh umat Hindu di Pura Lempuyang. *Kedua*, *Mahesvara* merupakan dewa penguasa tenggaran (*gneyan*) yang menggunakan atribut senjata *dupa* dan mengendarai angsa. Aksara suci Beliau “*Na*” dan *sakti* Beliau adalah Dewi *Laksmi*. Di Bali *Mahesvara* dipuja oleh umat Hindu di Pura Goa Lawah. *Ketiga*, *Mahadeva* merupakan dewa penguasa arah barat (*pascima*) yang menggunakan atribut senjata *nagapasa* dan mengendarai naga. Aksara suci Beliau “*Ta*” dan *sakti* Beliau adalah Dewi *Sanci*. Di Bali *Mahadeva* dipuja oleh umat Hindu di Pura Luhur Batukaru. *Keempat*, *Siva* merupakan dewa penguasa arah tengah (*madya*) yang menggunakan atribut senjata *Padma* dan mengendarai Lembu *Nandini*. Aksara suci Beliau “*I*” dan “*Ya*” serta *sakti* Beliau adalah Dewi *Durga*. Di Bali *Siva* dipuja oleh umat Hindu di Pura Pusering Jagat.

Saat ini sudah terlihat jelas bagaimana perbedaan keempatnya berdasarkan atribut yang menyertainya masing-masing termasuk di dalamnya adalah tugas dan fungsi dari keempatnya. Maka dengan

ini peneliti akan mulai membahas secara mendalam konsepsi *Īśvara* berdasarkan kajian-kajian religi yang terdapat dalam beberapa lontar. Lontar-lontar yang peneliti temukan membahas tentang *Īśvara* adalah lontar *Tutur Parakriya* dan lontar *Wrhaspati Tattwa*. Dalam lontar *Tutur Parakriya* dijelaskan bahwa terjadi percakapan antara *Bhatara Īśvara* dan *Sang Hyang Kumara*. Percakapan tersebut banyak membahas tentang ajaran *Kadyatmikan*. Konsepsi *Īśvara* yang dijelaskan dalam lontar ini merujuk pada *Brahman* dalam entitasnya sebagai realitas yang beratribut. Konsep *Īśvara* dalam lontar ini tidak merujuk pada *Brahman* sebagai realitas absolut, tetapi lebih merujuk pada *Brahman* sebagai personal yang bersifat imanen. Argumentasi peneliti ini didasarkan pada fakta ilmiah bahwa dalam lontar *Tutur Parakriya* menyiratkan bahwa *Bhatara Īśvara* memiliki *sakti* yaitu *Bhatari Uma* dan *Sang Hyang Kumara* sendiri dalam konsep ini merupakan putra Beliau. Maka ketika konsep Ketuhanan telah dilengkapi dengan atribut-atribut layaknya manusia, Ia tidak lagi bersifat transenden yang mencirikan realitas Tuhan bersifat absolut. Akan tetapi, sudah bersifat imanen dan merupakan bagian dari konsepsi Ketuhanan yang *Saguna*. Hal ini dibuktikan dengan bunyi *sloka* dalam lontar *Tutur Parakriya* lampiran 1b, berikut ini.

Teks:

*Batari Uma mawuwus; Pradana
sastra kabeh tan ana mungguh
nira ring aji. Ndan dana tang
nistayoga nga. Wenang tamtamana
mangdadiaken kamoksan; ya tika
tapwan awruhnira tinakwan anaknira
Bhatara Iswara. Rowangnira
atekwan Sang Hyang Kumara, ndan*

sahapancopacarasarasara, ikang ling nira patakwan ring Batara.

(Transkripsi *Lontar Tutur Parakriya*, lampiran 1b).

Terjemahan:

Bhatari Uma berkata; yang disebut pradana sastra semua itu tidak terdapat di dalam ajaran (agama). Yang ada hanya *Nista Yoga* namanya, itu patut dipelajari untuk menuju kemoksaan. Hal itu tidak di ketahuinya itu yang ditanyakan kepada *Bhatara Iswara*. Yang menyertai bertanya adalah *Sang Kumara*, lengkap dengan tatacara/ upacara untuk menanyakan. Katanya bertanya dihadapan *Bhatara* (Subawa, 2020: 28).

Dapat disimak bahwa konsepsi *Īśvara* yang dijelaskan melalui *lontar* ini bukan murni realitas *Brahman* yang absolut. Akan tetapi merupakan personifikasi dari *Brahman* dibuktikan dengan berbagai atribut yang dimiliki. Pandangan ini lalu dipertegas kembali dengan bunyi *sloka* dalam *lontar Tutur Parakriya* lampiran 4b, berikut ini.

Teks:

Ika ta magawe idepringati, Iswara ring purwa, Maheswara agneya, Brahma daksina, Rudra neriti, Mahadewa pascima, Sangkara wayabia, Wisnu utara, Sambhu airsania, Siwatma ring arda, sadasiwa ring madia, Paramasiwa ring urda, Dharma Hiang karuning purwa lawan gneya, Kala wiantaraning agneya lawan daksina, Mretiyu wiantaraning daksina lawan

neriti, Krodha wiantaraning neriti lawan pascima, Wisma wiantaraning pascima lawan wayabia, kama wiantaraning wayabia lawan utara, Pasupati wiantaraning utara lawan airsania, Satia wiantaraning airsania lawan purwa.

(Transkripsi *Lontar Tutur Parakriya*, lampiran 4b).

Terjemahan:

Ini yang dilaksanakan di dalam hati, *Iswara* di timur, Dewa *Brahma* tempatnya di selatan, Dewa *Rudra* menguasai di Barat daya, Dewa *Mahadewa* tempatnya di Barat, Dewa *Sangkara* tempatnya di Barat laut, Dewa *Wisnu* tempatnya di Utara, Dewa *Sambhu* tempatnya di Timur laut, Dewa *Siwatma* tempatnya di tengah bagian bawah, Dewa *Sadasiwa* tempatnya ditengah bagian *madya*, Dewa *Parama Siwa* tempatnya di tengah bagian atas, *Sang Hyang Dharma* diantara timur dengan tenggara, *Sang Hyang Kala* diantara tenggara dengan selatan, *Sang Hyang Mretiyu* diantara selatan dengan barat daya, krodha diantara barat dengan barat, *Wisma* diantara diantara barat dengan barat laut, *Kama* diantara barat laut dengan utara, *Sang Hyang Pasupati* diantara utara dengan timur laut, *Satia* diantara timur laut dengan timur (Untara dan Suardika dalam Astuti dan Suadnyana, 2020: 169).

Atribut *Īśvara* kembali dijelaskan sebagai dewata yang bertugas menguasai arah timur sebagaimana telah peneliti jelaskan juga pada pembahasan awal sebelum masuk

lebih dalam ke pembahasan tentang konsep *Īśvara*. Maka dengan ini sudah tampak jelas dapat dikatakan bahwa *Īśvara* merupakan aspek dari imanensi *Brahman* yang terpersonalkan. Pembahasan tentang *Īśvara* tidak hanya terdapat dalam *lontar Tuttur Parakriya*. Konsep *Īśvara* juga dibahas dalam *lontar Wrhaspati Tattwa*. *Lontar* ini merupakan jenis *lontar Siwaistik* yang isinya adalah dialog antara *Sanghyang Īśvara* dengan murid Beliau yaitu *Bhagavan Wrhaspati* untuk membahas ajaran tentang *tattwa* (kebenaran tertinggi). Dalam *lontar* ini dijelaskan bagaimana sifat-sifat *Īśvara*, yang dimana jika sebuah realitas memiliki sifat berarti Ia telah disusupi oleh *guna* dan *maya*. Ini merupakan kesimpulan bahwa realitas tersebut bersifat imanen dan merupakan personaliti *Brahman* yang absolut. Berikut penjabaran sifat-sifat *Īśvara* yang dipaparkan dalam *lontar Wrhaspati Tattwa* lampiran 7 sampai dengan 10.

Aprameyam anirdeśyam anopamyam
anāmayarh suksmam sarvagatam
nityam dhurvamavyayam iswaram.

(Transkrip *Lontar Wrhaspati Tattwa*,
lampiran 7).

Iswara tidak dapat diukur, tidak berciri, tidak dapat dibandingkan, tidak tercermar, tidak tampak, ada dimana-mana, abadi, tetap dan tidak berkurang

(Lestariani, 2021: 198).

*Aprameyam anantatvad anirdesyam
alaksanam, anopamyam anamayam*

vimalatvadanamayam.

(Transkrip *Lontar Wrhaspati Tattwa*,
lampiran 8).

Ia tidak dapat diukur dalam arti tanpa akhir. Ia tidak berciri karena ia tidak ada yang lain seperti Dia. Ia tidak tercermar, karena ia tidak ternoda

(Lestariani, 2021: 198).

*Suksmace anupalabhyatva d
Yapakatatvacca sarvagam,
nityakarana'sunyatvam acalatvacca
addhurvam.*

(Tran(*Wrhaspati Tattwa*, lampiran 9).

Ia tampak karena ia tidak bisa dilihat. Ia ada di mana-mana, karena ia ada dalam segala benda. Ia abadi karena ia tidak berbentuk. Ia tetap karena ia tidak bergerak

(Lestariani, 2021:198).

Sloka dalam *lontar Wrhaspati Tattwa* di atas memberikan gambaran tentang sifat-sifat *Īśvara*. Hal ini memberikan pemahaman tentang konsep *Īśvara* yang tidak dapat dinyatakan dengan angka dan hitungan (tidak dapat diukur) dalam arti *Īśvara* merupakan entitas tanpa akhir (abadi). *Īśvara* juga dinyatakan tidak berciri, hal ini menegaskan bahwa tidak ada yang lain seperti Beliau (Beliau hanya satu tiada realitas yang kedua). *Īśvara* juga dikatakan tidak tercermar, dalilnya adalah karena Beliau tidak ternoda. *Īśvara* adalah entitas yang tidak dapat dilihat hanya dengan menggunakan *panca indera*, sehingga menjadi kodrat-Nya bila Beliau berada dimana-mana, karena Beliau ada dalam segala benda. *Īśvara* juga tidak berkurang karena Beliau tetap utuh dan beliau

merupakan entitas yang meliputi seluruh isi alam semesta (Suwantana, 2021).

4. Simpulan

Pemahaman tentang konsepsi *Īśvara* merupakan hal yang masih mengalami dualisme hingga saat ini. Konsepsi *Īśvara* dalam perspektif *Brahman* sebagai realitas absolut artinya *Īśvara* merupakan entitas tertinggi itu sendiri yang tidak memiliki atribut apapun dan tidak terpengaruh oleh *guna* maupun *maya*. Sehingga kualitasnya berada pada dimensi esoteris yang bersifat transenden. Berbeda halnya dengan *Īśvara* sebagai realitas yang

absolut, dalam perspektif *Īśvara* sebagai personaliti *Brahman* dijelaskan bahwa *Īśvara* merupakan bagian dari *Brahman* yang dilengkapi dengan atribut, tugas, fungsi, dan sifat. Sehingga tingkatannya tidak dapat disejajarkan dengan *Brahman* sebagai realitas yang absolut. Hal ini disebabkan karena pengaruh *guna* dan *maya*. Maka posisinya adalah pada dimensi eksoteris yang bersifat imanen.

Referensi

- Astuti, N. W. Y., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). *Konsep Ketuhanan Dalam Lontar Tutar Parakriya. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN MpuKuturan Singaraja*, 4(2), 164-175.
- Dickstein, J. (2016). *Īśvara As He Is: Devotional Theism in the "Pātañjala Yogaśāstra"* (Doctoral dissertation, University of Colorado at Boulder).
- Lestariani, K. (2021). *Konsep Ketuhanan dalam Teks Wrhaspati Tatwa. Swara Widya: Jurnal Agama Hindu*, 1(2).
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Rukmani, T. S. (2012). Vijnānabhikṣu's Approach to the Īśvara Concept in Patañjali's Yogasūtras. *Journal of Hindu-Christian Studies*, 25(1), 1–6.
- Portal Data Kemenag RI. 2022. "Data Umat Berdasarkan Agama". Diakses pada 23 Januari 2022 pukul 08.49 Wita. <https://data.kemenag.go.id/statistik/agama/umat/agama>.
- Saidi, A. I. (2008). *Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks. Jurnal Sosioteknologi*, 7(13), 376–382.
- Susilastri, D. (2019). *Oposisi Biner dalam Interaksionisme Simbolik Pada Cerita Pendek "Tentang Perempuan (TPT)" Karya Benny Arnas. Jurnal-El Badan Bahasa (e-Jurnal Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa)*, 14(1), 1–10. core.ac.uk.
- Subawa, I. M. P. (2020). *Ajaran Tattwa dan Etika dalam Lontar Tutar Parakriya. Sphatika: Jurnal Teologi*, 10(1), 26–36.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwantana, I Gede. 2021. *Sakti Yoga Saivagama Nusantara*. Badung: Nilacakra.
- Vaclavik, D. (2013). *Defining Īśvara: A New Perspective in the Hermeneutics of Classical Yoga*. Florida International University.